

**MENEROPONG MAKNA NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL
DAN BERADAB DARI PERSPEKTIF ETIKA IMMANUEL KANT ATAS
MARTABAT PRIBADI MANUSIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Prodi Ilmu Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat



O L E H

MARTINUS WELA URAN

611 14 073

FAKULTAS FILSAFAT PRODI ILMU FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2019

**MENEROPONG NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN
BERADAB DARI PERSPEKTIF ETIKA IMMANUEL KANT ATAS
MARTABAT PRIBADI MANUSIA**

SKRIPSI

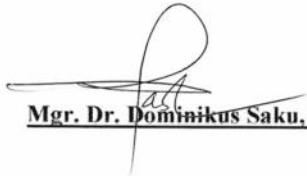
O L E H:

MARTINUS WELA URAN

NO. REG. 611 14 073

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr.

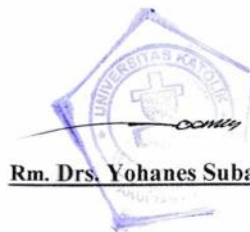
Pembimbing II


Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph.

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

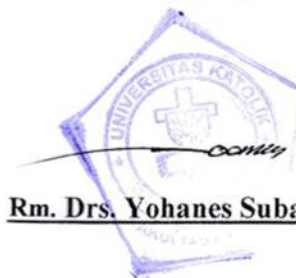
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat

Pada Tanggal:

Mengesahkan



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum.

(.....)

2. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L.Ph.

(.....)

3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr.

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Meneropong Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dari Perspektif Etika Immanuel Kant Atas Martabat Manusia”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh ijazah dan gelar sarjana. Dalam buku pedoman Universitas Widya Mandira edisi 2003, menyatakan bahwa penulisan skripsi merupakan tugas akhir yang menjadi beban studi dengan tujuan mengukur kapasitas intelektual mahasiswa dalam menggunakan ilmu yang diperoleh selama jenjang waktu tertentu dalam membantu mahasiswa memadukan serta mengembangkan pengetahuan yang telah ditekuninya.

Dengan berbekalkan disiplin Filsafat, penulis berupaya menggeluti tulisan ini hingga diangkat untuk selanjutnya dinilai dan dipertimbangkan secara kritis dan evolutif.

Penulis menyadari bahwa terangkumnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Pimpinan struktural Unika Widya Mandira Kupang, dalam hal ini Pater Rektor beserta semua jajaran yang telah memungkinkan penulis menjadi salah seorang anggota civitas yang pada akhirnya dapat membuat dan menyelesaikan karya ilmiah ini.

2. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr., selaku pembimbing I, dengan setia dan kerendahan hati telah membimbing penulis dalam melaksanakan skripsi ini.
3. Rm. Drs. Kornelis USBoko, Pr. L.Ph., selaku pembimbing II, dengan setia membimbing penulis dalam melaksanakan tulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Iur. Can., selaku Dekan Fakultas Filsafat/Prodi Ilmu Filsafat tahun ajaran 2019, yang dengan kerendahan hati dan tertib terhadap aturan-aturan yang berlaku membuahi arti kepada penulis sehingga penulis dapat melaksanakan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan limpah terimakasih.
5. Terima kasih pula kepada para Romo dan para dosen, yang dengan setia membagikan ilmu dalam mendidik penulis sampai pada penulisan skripsi ini.
6. Terimakasih yang berlimpah kepada, Ayah tercinta Vinscensius Kepongo Uran dan Mama tersayang Petronela Deran Witin, dengan setia bertanggungjawab, mendidik dan membesarkan hingga menyekolahkan penulis sampai menjadi seorang Sarjana Filsafat.
7. Terimakasih juga kepada, Kakak Elisabet Gena Uran dan Adik Kongradus Gei Uran, Adik Lorensius Krida Uran dan Adik Urbanus Mao Uran, yang senantiasa memberi semangat kepada penulis dalam proses pendidikan sampai pada penulisan skripsi ini.
8. Kepada keponakanku tersayang Filani dan Angela, tawa dan senyuman kalian membuat penulis bahagia untuk selalu semangat dalam menghadapi rintangan hingga tercapainya penulisan skripsi ini.

9. Trimakasih berlimpah kepada saudara-saudara seperjuangan, yang dengan semangat saling memotivasi proses perkuliahan hingga berakhir penulisan skripsi ini.
10. Para saudar eksteren, yang dengan caranya masing-masing membantu dan mendukung penulis walaupun hanya canda dan gurauan kalian, itu merupakan bahasa cinta persaudaraan yang kuat.yang menggerakkan penulis untuk selalu berjuang dan terus berjuang.
11. Teman-teman Kos Kalifornia: Saudara Tino Hayon, Saudara Tedy Noy, Saudara Asno Pangga, Saudara Jhoni Sufa, Saudara Teus Lafu, Saudara Teken, Saudara Nong Tedy, Saudara Desta, Saudara Yab, Saudara Aten, Adik Filus, Adik Jefri, Adik Ako, Adik Iron Rowa, Adik Vera Randu, Adik Arni Weweng, Adik Meri Osang. Dengan ikatan kebersamaan telah membantu penulis baik moril maupun materil.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagai manusia yang sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, semestinya ditegakkan dan diperjuangkan nilai kemanusiaan kita dalam tantangan kehidupan modern ini. Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu usul dan sara yang membangun selalu dinantikan demi membangun dan menyempurnakan karya tulis ini.

San Juan (penfui), Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	7
1.2.1 Tujuan Umum	7
1.2.2 Tujuan Khusus	8
BAB II KONSEP NILAI KEMANUSIAAN.....	9
2.1 GAMBAR UMUM TENTANG MANUSIA	9
2.1.1 NILAI KEMANUSIAAN	9
2.1.1.1 MANUSIA MAKHLUK BERBADAN	11
2.1.1.2 MANUSIA BERSIFAT ROHANI.....	12

2.1.1.3 MANUSIA MAKHLUK JASMANI	13
2.1.1.4 KESATUAN MANUSIA (AKU)	14
2.1.1.5 MANUSIA JASMANI YANG DIROHANIKAN ATAU ROHANI YANG MENJASMANI	14
2.1.1.6 PENDIDIKAN MANUSIA	15
2.1.2 KONSEP KEADILAN SEBAGAI NILAI APLIKATIF MANUSIA	16
2.1.2.1 PENGERTIAN KEADILAN	16
2.1.2.1.1 Keadilan Menurut Plato	16
2.1.2.1.2 Keadilan Menurut Aristoteles	18
2.1.2.1.2.1 Keadilan Dalam Arti Umum	20
2.1.2.1.2.2 Keadilan Dalam Arti Khusus	22
2.1.2.1.3 Keadilan Menurut Jhon Rawls	26
2.1.3 JENIS-JENIS KEADILAN	31
2.1.3.1 Keadilan Komutatif	31
2.1.3.2 Keadilan Distributif	31
2.1.3.3 Keadilan Legal	32
2.1.3.4 Keadiloan Sosial	32

2.2 GAMBARAN UMUM TENTANG PANCASILA	32
2.2.1 Sekilas Tentang Pancasila	32
2.2.2 Pengertian Pancasila.....	33
2.2.3 Sejarah Ringkas Pancasila	34
2.2.4 Suasana Dan Saksi-Saksi Lahirnya Pancasila.....	36
2.2.5 Lima Sila Dalam Pancasila	37
2.2.6 Arti Lambang Pancasila	39
2.2.7.1.2 Pancasila Sebagai Ideologi.....	41
2.2.7 Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab, Dan Keterkaitan Sila-Sila Pancasila.....	45
2.3 FILSAFAT KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DALAM SILA KE-2 PANCASILA.....	47
2.3.1 Paham Manusia Dalam Pancasila	48
2.3.1.1 Unsur-Unsur Hakikat Manusia	48
2.3.1.2 Susunan Kodrat Manusia	51
2.3.1.3 Sifat Kodrat Manusia	53
2.3.1.4 Kedudukan Kodrat Manusia	53

2.4 MAKNA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DALAM SILA KE-2 PANCASILA.....	54
BAB III KONSEP MARTABAT MANUSIA MENURUT IMMANUEL KANT.....	56
3.1 SEKILAS GAMBARAN MENGENAI IMMANUEL KANT DAN PEMIKIRANNYA	56
3.1.1 Riwayat Hidup Immanuel Kant	57
3.1.2 Karya-Karya Immanuel Kant	59
3.2 LATAR BELAKANG PEMIKIRAN FILOSOFIS IMMANUEL KANT	61
3.3 FILSUF-FILSUFYANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN FILOSOFIS KANT	62
3.4 MARTABAT PRIBADI MANUSIA MENURUT IMMANUEL KANT.....	63
3.5 ETIKA DAN MORALITAS MENURUT IMMANUEL KANT	64
3.5.1 Konsep Etika	64
3.5.2 Konsep Moral.....	66
3.5.3 Kewajiban Sebagai Dasar Tindakan Moral.....	66
3.5.4 Moral Dan Agama.....	67
3.5.5 Manusia Sebagai Finis Moralitas	69

BAB IV MENEROPONG MAKNA NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DARI PERSPEKTIF ETIKA IMMANUEL KANT ATAS MARTABAT PRIBADI MANUSIA.....	71
4.1 IDEAL KEMANUSIAAN DALAM KONTEKS HUBUNGAN INTERNASIONAL BANGSA INDONESIA	71
4.2 TINJAUAN MANUSIA BERKEADILAN SEBAGAI LANDASAN IDEAL DAN KONSTITUSIONAL BANGSA INDONESIA DARI PERSPEKTIF ETIKA KANT.....	74
4.3 TINJAUAN MANUSIA BERKEADILAN DARI PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI DAN ETIKA KANT	78
4.4 MANUSIA FINIS KEHIDUPAN BANGSA DAN NEGARA INDONESIA	80
4.5 DEKADENSI MORAL DAN KECENDERUNGAN SIFAT ANARKIS SEBAGAI TANTANGAN KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB.....	82
BAB V PENUTUP.....	85
5.1 KESIMPULAN.....	85
5.2 CATATAN KRITIS.....	91
5.3 USUL DAN SARAN	94
DAFTAR PUSTAKA	
CURICULUM VITAE	

MENEROPONG MAKNA NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DARI PERSPEKTIF ETIKA IMMANUEL KANT ATAS MARTABAT PRIBADI MANUSIA

O L E H

MARTINUS WELA URAN

611 14 073

Manusia adalah animal rationale sekaligus sebagai hommo socius. Hanya manusialah yang memiliki akal budi. Akal budi adalah differentia specifica yang membedakan manusia dari makhluk infra human. Sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa berpikir, berefleksi dan menyadari eksistensi dirinya di tengah keberadaannya bersama yang lain. Selain sebagai animal rationale yang sadar akan keberadaannya, manusia juga merupakan homo socius yang senantiasa berada bersama yang lain. Adalah suatu fakta yang tidak dapat disangkal bahwa tidak ada seorang manusia pun yang berada dari dan demi dirinya sendiri tanpa bantuan atau pun pengaruh dari keberadaan yang lain.

Berdasar pada pemahaman akan pribadi manusia sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, para bapak fundator Negara Kesatuan Republik Indonesia menaruh suatu penghormatan yang besar kepada martabat manusia Indonesia yang dirumuskan dalam sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab.

SILA KE- PANCASILA (Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab)

Sila kedua Pancasila mengekspresikan suatu kehendak yang kuat dari seluruh masyarakat untuk mewujudkan pemerataan sosial sesuai asas-asas kemanusiaan. Dalam sila ini manusia dipandang sebagai sentrum atau pusat dari seluruh usaha demi mewujudkan keadilan serta kemajuan peradaban Indonesia. Manusia adalah subjek atau persona yang sadar. Tanpa kesadaran manusia tidak mampu berhadapan dengan dirinya sendiri, apalagi menyadari berada dalam dunia. Hidupnya di dunia merupakan dinamika gerak kegiatan dan perbuatan. Inilah kunci untuk memahami apa yang disebutnya ‘dinamika persona’, yaitu subjek yang sadar dengan dirinya sendiri dan subjek yang selalu berbuat, berapa untuk menampilkan siapanya di dalam dunia. Oleh karena itu, manusia tidak boleh dijadikan sebagai sarana ataupun obyek meskipun hal itu dilakukan demi terciptanya keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab ketika suatu pribadi masuk ke dalam suatu komunitas hidup bersama ia tetap merupakan suatu pribadi yang memiliki harkat dan martabat yang luhur sebagai manusia yang tidak boleh begitu saja dileburkan apalagi dilecehkan atas nama keadilan.

Sebelum Pancasila dirumuskan konsep kemanusiaan seperti ini, telah lama dikumandangkan oleh Immanuel Kant sang filsuf Jerman mengenai penghargaan akan harkat dan martabat manusia dalam ajarannya yang terkenal mengenai etika dan moralitas. Kant mengatakan bahwa dalam segala tindakan yang mau aku ambil, aku tidak boleh menjadikan manusia baik di dalam

personku maupun di dalam personnya semata-mata sebagai sarana dan bukan tujuan. Melalui ungkapan ini Kant sesungguhnya menaruh penghormatan yang besar terhadap pribadi manusia. Baginya manusia selalu merupakan subyek sehingga tidak pantas untuk diperalat atau dijadikan obyek demi kepentingan dirinya sendiri maupun kelompok atau golongan tertentu. Di sana tampak jelas bahwa sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, setiap pribadi memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja namun tidak dapat dibenarkan jika di dalam kebebasan itu manusia akhirnya menjadikan dirinya atau orang lain sebagai sarana atau obyek untuk kepentingan dirinya.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, penulis menemukan bahwa sudah sejak lama penghormatan akan harkat dan martabat manusia telah dijunjung tinggi. Manusia dihargai bukan karena jabatan, harta kekayaan maupun kemampuan-kemampuan yang dimilikinya melainkan karena dia adalah manusia. Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa pandangan yang begitu berarti dan luar biasa itu belum sepenuhnya diaplikasikan dalam diri jutaan manusia saat ini. Zaman ini, di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melejit pengaruhnya berkembang pula suatu sikap pragmatis, hedonis, fanatisme, arogan dan mental instant yang merasuk masuk hingga sendi-sendi kerohanian manusia. Manusia menghargai sesamanya bukan lagi karena dia adalah manusia melainkan karena yang lain itu memiliki jabatan dan harta kekayaan yang akan berguna baginya. Hubungan antar sesama perlahan mulai dinodai karena dibangun di atas dasar perhitungan untung dan rugi. Dalam situasi yang demikian peperangan, ketidakadilan, perdagangan manusia (*human trafficking*) dan berbagai masalah kemanusiaan lainnya bertumbuh subur.

MARTABAT PRIBADI MANUSIA MENURUT IMMANUEL KANT

Kant menegaskan bahwa manusia harus dihormati karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Ia berseru bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda selalu memperlakukan umat manusia entah didalam pribadi anda maupun didalam pribadi setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan sebagai sarana belaka. Sikap hormat tak bersarat ini dituntut oleh kodrat manusia sebagai persona, pusat kemandirian yang berakal budi dan berkehendak serta memiliki harkat intrinsik.

Untuk menegaskan kemutlakan nilai manusia dan sikap hormat yang tak bersarat terhadapnya, Kant membedakan antara “harga” (*preis*) dan “martabat” (*wurde*). Pada prinsipnya untuk hal yang punya harga selalu ada pengganti, selalu tersedia alternatif. Tetapi sesuatu yang memiliki martabat selalu unik, tak tergantikan. Karena itu, untuk manusia yang memiliki martabat Kant memberikan imperatif moral ‘Hendaklah memperlakukan kemanusiaan, baik dalam diri anda sendiri maupun dalam diri orang lain, selalu sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana belaka. Dengan demikian, manusia menurut Kant adalah pribadi atau person yang memiliki martabat yang unik dalam keagungan pribadinya (*wurde*) yang tidak dapat tergantikan oleh apa pun.

Konsep Etika

Umumnya kata etika secara tersirat dimaksudkan ilmu atau fisafat yang merefleksikan secara kritis, rasional dan sistematis ajaran-ajaran moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan filsuf analisis bahasa etika didefinisikan sebagai logika tentang penilaian moral. Etika berupaya mendefinisikan konsep-konsep yang lazim digunakan dalam wacana moral. Disini, etika berbicara mengenai yang baik, yang buruk, yang adil dan yang tidak adil, hak dan kewajiban. Etika berhubungan dengan prinsip-prinsip moral, tindakan etis tidak dibahas sebagai tujuan utama. Yang diperhatikan adalah konsep-konsep dan ucapan-ucapan dalam moralitas.

Konsep Moral

Kata moral berasal dari kata Latin *mos* (*mores*) yang memiliki arti kebiasaan, adat istiadat. Namun, kata moral berbeda dengan etika. Etika berkaitan dengan ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam melakukan tingkah lakunya, maka kata moral menunjuk kepada kualitas baik dan buruknya tindakan manusia sebagai manusia sejauh terungkap dalam tindakan konkret.

Kewajiban Sebagai Dasar Tindakan Moral

Dalam *grundlegung*, Kant mengatakan bahwa satu-satunya hal yang baik tanpa kualifikasi atau pengecualian adalah kehendak baik. Bagi Kant hanya ada satu hal yang baik secara mutlak yaitu kehendak baik. Kehendak baik adalah kehendak yang bertindak bukan sesuai dengan hukum, bukan karena cinta akan hukum sebab cinta menurut Kant terikat dengan kesenangan, suatu perasaan dengan pamri tertentu. Kehendak baik bertindak hanya karena hormat terhadap hukum. Kehendak baik sama dengan budi praktis. Karena itu hukum moral adalah perintah dari budi praktis yang memerintahkan untuk dirinya apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan. Berdasarkan pada alasan ini maka menurut Kant tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan lantaran tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, apa lagi berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata.

Oleh karena itu, untuk lebih menjelaskan hal ini, Kant membuat distingsi antara tindakan yang sesuai dengan kewajiban dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Tindakan yang sesuai dengan kewajiban adalah tindakan yang dilakukan bukan karena kecenderungan langsung, apa lagi demi kewajiban itu sendiri melainkan demi maksud-maksud kepentingan sendiri. Tindakan yang dilakukan demi kewajiban adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik dan karenanya tindakan itu baik secara moral.